

Representasi Mahkota Burung Cenderawasih sebagai Simbol Otoritas Adat Masyarakat Tanah Tabi dalam Seni Lukis

U. Dominggus Touw¹, Sarah Sabrina Mukaddam^{2*}, Erick K. Rumbrawer³

^{1,2,3} Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

*Korespondensi, email: mrs.sarahsabrina@gmail.com

doi:

Kata kunci

Cenderawasih,,
Mahkota adat
Otoritas adat,
Seni Lukis,
Tanah Tabi,

Abstrak

Mahkota burung Cenderawasih merupakan salah satu simbol penting dalam tradisi masyarakat Tanah Tabi karena berkaitan dengan kehormatan, kewibawaan, dan otoritas pemimpin adat, terutama Ondofolo atau Ondoafi. Namun, dalam praktik sosial masa kini, penggunaan mahkota tersebut kerap bergeser dari tata nilai adat karena dikenakan oleh pihak yang tidak memiliki kewenangan simbolik, baik dalam acara penyambutan, pentas budaya, maupun representasi publik lainnya. Penelitian penciptaan ini bertujuan merepresentasikan kembali makna mahkota burung Cenderawasih sebagai simbol otoritas adat masyarakat Tanah Tabi melalui medium seni lukis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penciptaan seni berbasis riset budaya. Data diperoleh melalui observasi di Kampung Yoka, wawancara dengan tokoh adat, dokumentasi visual, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menghasilkan empat karya lukis, yaitu "Tinggi Hati," "Kembang," "Keinginan," dan "Raja." Tiga karya pertama merepresentasikan bentuk penyalahgunaan mahkota Cenderawasih oleh pihak yang dianggap tidak memiliki legitimasi adat, sedangkan karya "Raja" menampilkan penggunaan mahkota oleh figur Ondofolo sebagai pemilik otoritas simbolik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni lukis dapat menjadi media kritik, edukasi visual, dan refleksi budaya terhadap penggunaan simbol adat. Melalui karya seni, nilai sakral mahkota Cenderawasih dapat dibaca kembali sebagai bagian dari pelestarian tradisi, penghormatan terhadap struktur adat, serta kesadaran menjaga martabat budaya masyarakat Tanah Tabi.

1. Pendahuluan

Mahkota burung Cenderawasih merupakan salah satu simbol visual yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi masyarakat Tanah Tabi. Dalam konteks adat, mahkota tidak sekadar dipahami sebagai hiasan kepala, tetapi sebagai tanda kehormatan, kewibawaan, legitimasi, dan otoritas seorang pemimpin adat. Pada masyarakat Tabi, khususnya dalam tradisi Sentani, pemakaian mahkota Cenderawasih berkaitan erat dengan kedudukan Ondofolo atau Ondoafi sebagai figur yang memiliki hak adat, pengetahuan sejarah, dan tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Karena itu, mahkota Cenderawasih mengandung makna simbolik yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, nilai sakral, dan tata aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Draf artikel awal juga menegaskan bahwa mahkota Cenderawasih dipahami sebagai simbol kebesaran pemimpin adat dan tidak semestinya digunakan secara sembarangan oleh pihak yang tidak memiliki kewenangan adat.

Burung Cenderawasih sendiri telah lama menjadi ikon alam dan budaya Papua. Keindahan bulunya membuat burung ini hadir dalam banyak representasi visual Papua, mulai dari pakaian adat, hiasan upacara, karya seni, hingga simbol identitas daerah. Namun, posisi Cenderawasih tidak hanya menyangkut nilai estetis dan budaya, tetapi juga berkaitan dengan isu konservasi. Secara hukum, jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 sebagai perubahan atas daftar jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2018). Regulasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan unsur Cenderawasih dalam ruang budaya perlu dibaca secara hati-hati, terutama ketika berkaitan dengan pemakaian bulu asli atau representasi satwa dilindungi. Dengan demikian, pembahasan mengenai mahkota Cenderawasih tidak hanya menyangkut adat, tetapi juga menyentuh persoalan etika budaya, kesadaran ekologis, dan perlindungan satwa.

Dalam tradisi masyarakat Papua, perhiasan dan atribut tubuh memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar dekorasi. Perhiasan tradisional dapat menunjukkan identitas kelompok, kedudukan sosial, nilai budaya, serta relasi seseorang dengan komunitasnya. Maryone (2021) menjelaskan bahwa perhiasan tradisional pada beberapa suku di Papua memiliki keunikan material, bentuk, dan fungsi yang bergantung pada nilai budaya masing-masing kelompok. Temuan tersebut penting untuk memahami bahwa mahkota Cenderawasih sebagai atribut adat tidak dapat dipandang sebagai benda estetis yang bebas digunakan oleh siapa saja. Setiap atribut tradisional memiliki konteks, aturan, dan makna yang melekat pada sistem budaya masyarakat pemilikinya. Karena itu, ketika mahkota Cenderawasih dipakai di luar aturan adat, yang terganggu bukan hanya bentuk visualnya, tetapi juga nilai, otoritas, dan martabat budaya yang dikandungnya.

Persoalan yang muncul pada masa kini adalah terjadinya pergeseran makna mahkota Cenderawasih dalam berbagai ruang publik. Mahkota yang dalam adat memiliki keterikatan dengan otoritas Ondofolo atau Ondoafi sering kali digunakan sebagai properti budaya dalam acara penyambutan, pentas seni, festival, kontestasi kecantikan, atau pertunjukan yang tidak selalu mempertimbangkan aturan adat. Dalam draf penelitian ini, penulis menemukan beberapa bentuk pemakaian mahkota yang dianggap tidak tepat, misalnya dikenakan oleh perempuan, anak-anak, atau pihak yang tidak memiliki legitimasi adat menurut pandangan tokoh adat yang diwawancarai. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara estetisasi budaya dalam ruang publik dan penghormatan terhadap tata nilai adat. Di satu sisi, mahkota Cenderawasih sering dipakai untuk menampilkan identitas Papua; tetapi di sisi lain, pemakaian yang tidak sesuai dapat dianggap mereduksi makna sakral dan merusak kewibawaan simbol adat.

Kajian tentang perlindungan Cenderawasih, perhiasan tradisional Papua, dan revitalisasi mahkota Cenderawasih telah menunjukkan bahwa simbol budaya Papua memiliki hubungan erat dengan adat, konservasi, dan kearifan lokal. Iriani dan Rahayu (2023) membahas perlindungan hukum terhadap Cenderawasih sebagai satwa dilindungi, sedangkan Maryone (2021) menempatkan perhiasan tradisional sebagai artefak budaya yang memiliki fungsi sosial dalam masyarakat Papua. Kajian lain tentang revitalisasi mahkota Cenderawasih juga menunjukkan bahwa mahkota dapat dipahami sebagai wujud kearifan lokal yang perlu dikenalkan kembali kepada masyarakat secara tepat (Leuwol et al., 2025). Namun, sebagian besar kajian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana penyalahgunaan simbol mahkota Cenderawasih dapat direpresentasikan ulang melalui medium seni lukis sebagai kritik visual dan edukasi budaya. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian penciptaan ini.

Seni lukis memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali persoalan sosial dan budaya dalam bentuk visual yang reflektif. Melalui lukisan, perupa dapat mengolah pengalaman, data lapangan, kesaksian adat, dan kegelisahan sosial menjadi bahasa rupa yang dapat dibaca oleh publik. Dalam konteks artikel ini, seni lukis digunakan bukan hanya untuk merekam bentuk mahkota Cenderawasih, tetapi juga untuk mengkritisi cara pemakaiannya dalam masyarakat. Karya-karya seperti "Tinggi Hati," "Kembang," "Keinginan," dan "Raja" memperlihatkan upaya perupa membandingkan penggunaan mahkota yang dianggap tidak sesuai dengan penggunaan yang dianggap tepat menurut tata adat. Dengan demikian, penciptaan seni lukis menjadi sarana untuk mengembalikan pembacaan terhadap mahkota Cenderawasih sebagai simbol otoritas, bukan sekadar properti visual dalam pertunjukan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan mahkota burung Cenderawasih sebagai simbol otoritas adat masyarakat Tanah Tabi melalui medium seni lukis. Penelitian ini diarahkan untuk memahami makna adat mahkota Cenderawasih, mengidentifikasi persoalan penyalahgunaan simbol dalam ruang publik, serta menerjemahkan temuan tersebut ke dalam karya seni lukis sebagai media kritik, edukasi, dan refleksi budaya. Dengan mengikuti struktur artikel MVA, pendahuluan ini menempatkan masalah, rasional, tinjauan pustaka singkat, kesenjangan, dan tujuan penelitian sebagai dasar pengembangan artikel.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penciptaan seni berbasis riset budaya. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak hanya berupa data verbal mengenai makna mahkota burung Cenderawasih dalam tradisi masyarakat Tanah Tabi, tetapi juga proses kreatif dalam menerjemahkan temuan lapangan ke dalam karya seni lukis. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis memahami makna simbol, aturan adat, pengalaman narasumber, serta konteks sosial penggunaan mahkota Cenderawasih secara lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, data dipahami sebagai informasi yang diperoleh melalui kata-kata, tindakan, pengalaman, dokumen, dan konteks sosial yang mengitarinya (Sugiyono, 2013). Sementara itu, pendekatan penciptaan seni digunakan karena hasil akhir penelitian ini berupa karya lukis yang dibangun dari proses pengamatan, refleksi, pengolahan ide, dan visualisasi gagasan.

Lokasi penelitian berada di Kampung Yoka, Distrik Heram, Kota Jayapura, sebagai salah satu ruang adat penting dalam masyarakat Tanah Tabi. Lokasi ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan struktur kepemimpinan adat, terutama keberadaan Ondofolo atau Ondoafi sebagai figur yang memiliki legitimasi dalam

penggunaan simbol-simbol adat tertentu, termasuk mahkota burung Cenderawasih. Dalam draf awal artikel, wawancara dilakukan dengan tokoh adat di Kampung Yoka untuk memperoleh informasi mengenai tata cara, batasan, dan makna pemakaian mahkota Cenderawasih dalam tradisi setempat. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya menjadi tempat pengumpulan data, tetapi juga menjadi sumber konteks budaya bagi proses penciptaan karya seni lukis.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, masyarakat adat, serta data visual mengenai pemakaian mahkota Cenderawasih dalam berbagai ruang sosial dan budaya. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah pemimpin adat yang memahami aturan tradisi mengenai penggunaan mahkota Cenderawasih. Informasi dari narasumber digunakan untuk memahami posisi mahkota sebagai simbol kehormatan, kewibawaan, dan otoritas adat. Selain itu, penulis juga mengamati berbagai bentuk pemakaian mahkota Cenderawasih dalam dokumentasi visual, baik yang dianggap sesuai maupun yang dianggap menyimpang dari tata nilai adat. Data visual tersebut kemudian menjadi bahan perbandingan dalam pengolahan ide karya lukis.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewenangan kultural yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif karena data yang dicari bukan jumlah responden yang besar, melainkan kedalaman informasi dari pihak yang memahami persoalan secara langsung. Informan utama adalah tokoh adat yang mengetahui sejarah, fungsi, dan aturan pemakaian mahkota Cenderawasih dalam tradisi masyarakat Tanah Tabi. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi foto, video, artikel populer, dan sumber pustaka yang berkaitan dengan Cenderawasih, mahkota adat, simbol budaya, dan penciptaan seni lukis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan tokoh adat mengenai siapa yang berhak memakai mahkota Cenderawasih, pada konteks apa mahkota tersebut digunakan, serta mengapa pemakaian yang tidak sesuai dianggap melanggar nilai adat. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan Kampung Yoka dan praktik sosial yang berkaitan dengan penggunaan simbol adat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual berupa foto, video, dan arsip kegiatan yang memperlihatkan pemakaian mahkota Cenderawasih dalam berbagai konteks. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai simbol adat, perhiasan tradisional Papua, perlindungan Cenderawasih, serta metode penciptaan seni.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan observasi, dokumentasi visual, dan catatan proses kreatif. Pedoman wawancara disusun untuk menanyakan makna mahkota Cenderawasih, aturan pemakaian, kedudukan Ondofolo atau Ondoafi, serta pandangan tokoh adat terhadap penggunaan mahkota oleh pihak yang tidak memiliki legitimasi adat. Catatan observasi digunakan untuk merekam situasi lapangan, konteks budaya, dan elemen visual yang relevan dengan penciptaan lukisan. Dokumentasi visual berfungsi sebagai bahan referensi bentuk, gestur, busana, warna, atribut, dan posisi mahkota dalam representasi sosial. Catatan proses kreatif digunakan untuk merekam perkembangan ide, sketsa, pemilihan objek, komposisi, warna, teknik, serta pertimbangan simbolik dalam proses berkarya.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pra-ide, pengumpulan data, pengolahan ide, studi visual, persiapan alat dan bahan, proses melukis, evaluasi karya, dan penyajian karya. Tahap pra-ide dimulai dari kegelisahan penulis terhadap penggunaan mahkota Cenderawasih yang dianggap semakin bebas dalam ruang publik. Kegelisahan tersebut kemudian dikembangkan menjadi ide berkarya setelah penulis menemukan adanya perbedaan antara makna adat mahkota dan praktik pemakaiannya dalam berbagai kegiatan sosial. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap pengolahan ide dilakukan dengan menyusun mind mapping, memilih kasus visual, menentukan sudut pandang kritik, dan merumuskan gagasan utama setiap karya.

Tahap studi visual dilakukan dengan mengamati bentuk mahkota, posisi pemakaian, figur pemakai, busana adat, ekspresi tubuh, serta unsur visual lain yang akan diterjemahkan ke dalam lukisan. Pada tahap ini, penulis memilah antara visual yang merepresentasikan penggunaan mahkota yang dianggap tidak tepat dan visual yang merepresentasikan penggunaan mahkota yang sesuai dengan tata adat. Hasil studi visual kemudian dikembangkan menjadi sketsa karya. Tahap persiapan alat dan bahan meliputi pemilihan kanvas, cat minyak, kuas, dan perlengkapan teknis lainnya. Medium cat minyak dipilih karena memungkinkan penulis membangun warna, tekstur, dan karakter visual secara kuat dalam menggambarkan figur serta atribut adat.

Tahap proses berkarya dilakukan dengan menerjemahkan data dan gagasan ke dalam empat karya lukis, yaitu "Tinggi Hati," "Kembang," "Keinginan," dan "Raja." Karya "Tinggi Hati" merepresentasikan penggunaan mahkota Cenderawasih oleh pihak yang tidak memiliki legitimasi adat. Karya "Kembang" menampilkan kritik terhadap penggunaan mahkota dalam ruang kontestasi dan representasi publik. Karya "Keinginan" menggambarkan persoalan pemakaian mahkota oleh anak-anak atau pihak yang belum memahami nilai adat. Sementara itu, karya "Raja" memperlihatkan pemakaian mahkota oleh figur Ondofolo sebagai representasi penggunaan yang dianggap sah menurut tata adat. Keempat karya tersebut disusun sebagai rangkaian visual

yang memperlihatkan perbandingan antara penyalahgunaan simbol dan penggunaan simbol yang sesuai dengan otoritas adat.

Analisis data dilakukan menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari wawancara, observasi, dokumentasi visual, dan pustaka. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan makna mahkota, aturan adat, figur pemakai, dan konteks penyalahgunaan dipertahankan sebagai dasar penciptaan karya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, skema proses penciptaan, dokumentasi karya, dan analisis visual. Verifikasi data dilakukan dengan menafsirkan kembali hubungan antara informasi adat, temuan visual, dan gagasan penciptaan agar karya yang dihasilkan tetap berpijak pada konteks budaya masyarakat Tanah Tabi.

Dalam proses analisis karya, setiap lukisan dibaca melalui aspek visual dan simbolik. Aspek visual mencakup objek, warna, garis, bidang, komposisi, ekspresi figur, busana, dan posisi mahkota. Aspek simbolik mencakup makna mahkota sebagai tanda otoritas adat, bentuk penyalahgunaan, serta kritik terhadap pergeseran nilai budaya. Analisis ini penting karena karya seni lukis tidak hanya dipahami sebagai hasil teknis, tetapi juga sebagai pernyataan visual mengenai persoalan budaya. Dengan cara ini, proses penciptaan seni dapat dipertanggungjawabkan secara akademik karena memiliki hubungan yang jelas antara data lapangan, konsep, visualisasi, dan tafsir karya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, dokumentasi visual, dan pustaka terkait. Triangulasi teknik dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses ini dilakukan agar pemahaman mengenai mahkota Cenderawasih tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi diperiksa melalui beberapa bentuk data. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak semata-mata lahir dari imajinasi personal, melainkan dari proses riset yang mempertimbangkan pandangan adat, bukti visual, dan refleksi artistik.

Melalui metode tersebut, penelitian ini menempatkan seni lukis sebagai media penciptaan sekaligus media pembacaan budaya. Proses penelitian tidak berhenti pada pengumpulan informasi mengenai mahkota Cenderawasih, tetapi berlanjut pada pengolahan pengalaman dan data menjadi karya visual yang dapat dibaca oleh publik. Dengan demikian, metode ini sesuai dengan karakter artikel MVA yang menuntut penjelasan proses penelitian secara jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahkota burung Cenderawasih dalam masyarakat Tanah Tabi tidak dapat dipahami hanya sebagai benda hias atau pelengkap busana adat. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi visual, mahkota Cenderawasih memiliki kedudukan sebagai simbol kehormatan, legitimasi, dan otoritas adat, terutama bagi figur Ondofolo atau Ondoafi. Dalam naskah awal, mahkota ini dijelaskan sebagai simbol kebesaran pemimpin adat yang mengetahui sejarah, struktur sosial, dan aturan turun-temurun dalam masyarakat Tanah Tabi. Karena itu, pemakaian mahkota tidak bersifat bebas, melainkan terikat pada aturan adat, konteks upacara, serta status sosial pemakainya.

Temuan lapangan memperlihatkan adanya pergeseran makna dalam pemakaian mahkota Cenderawasih di ruang publik. Mahkota yang secara adat memiliki kedudukan sakral sering kali digunakan sebagai properti visual dalam acara penyambutan, pentas budaya, kontestasi, atau kegiatan seremonial tanpa memperhatikan batasan adat. Dalam wawancara dengan tokoh adat, pemakaian mahkota oleh pihak yang tidak memiliki legitimasi adat dianggap dapat merusak citra kewibawaan Ondofolo dan menurunkan martabat simbol adat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penelitian ini bukan sekadar penggunaan bentuk mahkota, tetapi penyimpangan makna ketika simbol adat dilepaskan dari struktur nilai yang melahirkannya.

Dalam konteks seni rupa, temuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam empat karya lukis, yaitu "Tinggi Hati," "Kembang," "Keinginan," dan "Raja." Tiga karya pertama merepresentasikan bentuk pemakaian mahkota yang dianggap tidak sesuai dengan aturan adat, sedangkan karya keempat menampilkan pemakaian mahkota oleh figur yang memiliki otoritas adat. Keempat karya ini membangun alur visual yang bersifat komparatif: memperlihatkan bentuk penyalahgunaan simbol di satu sisi, lalu menghadirkan kembali pemakaian yang dianggap benar di sisi lain. Dengan demikian, seni lukis tidak hanya menjadi media ekspresi personal, tetapi juga menjadi ruang kritik, edukasi, dan refleksi budaya.



Gambar 1. Karya lukis Tinggi Hati, cat minyak di atas kanvas, 60 × 120 cm, 2025.

Sumber: Dokumentasi karya penulis, 2025.

Karya “Tinggi Hati” merepresentasikan figur perempuan yang mengenakan pakaian adat Papua dan mahkota burung Cenderawasih. Dalam pembacaan visual, posisi figur yang tampil dengan gestur terbuka memperlihatkan suasana perayaan, panggung, atau representasi budaya publik. Namun, dalam konteks adat yang menjadi dasar penelitian ini, pemakaian mahkota oleh figur yang tidak memiliki otoritas adat dipahami sebagai bentuk ketidaktepatan simbolik. Karya ini menjadi kritik terhadap kecenderungan menjadikan mahkota Cenderawasih sebagai aksesoris budaya yang dapat dipakai untuk kepentingan pertunjukan semata. Padahal, menurut narasi adat yang diperoleh penulis, mahkota tersebut memiliki kedudukan khusus dan tidak boleh dikenakan sembarangan.

Secara visual, karya “Tinggi Hati” menggunakan warna-warna hangat seperti kuning, coklat, dan hijau yang membangun kesan dekoratif sekaligus teatral. Warna-warna tersebut memperkuat suasana panggung budaya, tetapi juga menyimpan tegangan antara keindahan visual dan persoalan etika pemakaian simbol. Dengan demikian, lukisan ini tidak hanya menunjukkan figur berbusana adat, tetapi mempertanyakan bagaimana simbol adat sering kali direduksi menjadi tampilan visual yang indah tanpa pemahaman terhadap aturan dan makna yang menyertainya.



Gambar 2. Karya lukis Kembang, cat minyak di atas kanvas, 90 × 70 cm, 2025.

Sumber: Dokumentasi karya penulis, 2025.

Karya “Kembang” menampilkan figur perempuan dalam konteks representasi publik yang mengenakan mahkota Cenderawasih. Karya ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap estetisasi simbol adat dalam ruang kontestasi, seremoni, atau promosi budaya. Mahkota yang semula memiliki kedudukan sebagai simbol otoritas adat berubah menjadi properti visual yang memperkuat kesan eksotik dan identitas kedaerahan. Dalam konteks ini, persoalan yang muncul bukan pada keinginan menampilkan budaya Papua, tetapi pada cara simbol adat dipindahkan dari ruang adat ke ruang publik tanpa pemahaman yang memadai.

Karya ini penting karena menunjukkan bagaimana simbol tradisi dapat mengalami pergeseran ketika masuk ke dalam logika pertunjukan modern. Mahkota Cenderawasih diposisikan sebagai penanda keindahan, tetapi kehilangan konteks sakralnya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa perhiasan tradisional dalam masyarakat Papua memiliki fungsi sosial dan simbolik yang tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya masyarakat pemilikinya (Maryone, 2021). Oleh sebab itu, pemakaian mahkota dalam karya “Kembang” menghadirkan pertanyaan kritis: apakah representasi budaya masih dapat disebut penghormatan apabila aturan adat yang melekat pada simbol tersebut diabaikan?



Gambar 3. Karya lukis Keinginan, cat minyak di atas kanvas, 60 × 80 cm, 2025.

Sumber: Dokumentasi karya penulis, 2025.

Karya “Keinginan” menghadirkan figur anak yang mengenakan mahkota Cenderawasih. Dibandingkan dua karya sebelumnya, lukisan ini memuat lapisan persoalan yang berbeda karena melibatkan isu pewarisan budaya kepada generasi muda. Anak dalam lukisan ini dapat dibaca sebagai simbol generasi penerus yang memiliki keinginan untuk dekat dengan budaya, tetapi belum tentu memahami batasan, sejarah, dan aturan adat yang mengiringi simbol tersebut. Dengan demikian, karya ini tidak hanya mengkritik pemakaian mahkota oleh anak-anak, tetapi juga mengingatkan bahwa pewarisan budaya tidak cukup dilakukan melalui peniruan bentuk luar.

Secara simbolik, “Keinginan” memperlihatkan pentingnya pendidikan adat dalam keluarga dan komunitas. Apabila generasi muda hanya dikenalkan pada atribut budaya sebagai benda yang indah, mereka dapat kehilangan pemahaman tentang nilai, larangan, tanggung jawab, dan struktur sosial yang melekat pada atribut tersebut. Dalam hal ini, lukisan menjadi media edukasi visual yang menegaskan bahwa pelestarian budaya harus disertai dengan pemahaman, bukan sekadar penggunaan kembali simbol tradisi. Hal ini juga relevan dengan gagasan penciptaan seni berbasis kearifan lokal Papua, bahwa karya seni dapat menjadi ruang untuk membaca, merawat, dan mengomunikasikan kembali nilai budaya kepada masyarakat (Rai, 2021).



Gambar 4. Karya lukis Raja, cat minyak di atas kanvas, 120 × 90 cm, 2025.

Sumber: Dokumentasi karya penulis, 2025.

Karya “Raja” menampilkan figur laki-laki yang diposisikan sebagai representasi Ondofolo atau pemimpin adat. Berbeda dari tiga karya sebelumnya, lukisan ini menghadirkan pemakaian mahkota Cenderawasih dalam posisi yang dianggap tepat menurut struktur adat. Figur dalam lukisan digambarkan dengan sikap tubuh yang tegas, ekspresi serius, dan atribut adat yang menandai kewibawaan. Mahkota tidak lagi dibaca sebagai aksesoris, tetapi sebagai tanda legitimasi, tanggung jawab, dan kedudukan sosial. Dengan demikian, “Raja” menjadi karya pembandingan yang memperjelas perbedaan antara pemakaian simbol sebagai hiasan dan pemakaian simbol sebagai tanda otoritas adat.

Karya ini menempati posisi penting dalam keseluruhan hasil penciptaan karena menghadirkan bentuk pemulihan makna. Setelah tiga karya sebelumnya menunjukkan penyimpangan pemakaian mahkota, karya “Raja” mengembalikan mahkota Cenderawasih ke konteks adatnya. Lukisan ini menegaskan bahwa simbol tradisi memiliki aturan, pemilik makna, dan legitimasi sosial. Dalam pembacaan tersebut, seni lukis berperan sebagai media yang mempertemukan data adat, pengalaman visual, dan kritik budaya.

Tabel 1. Ringkasan konsep visual dan makna karya

Judul Karya	Objek Visual Utama	Masalah yang Direpresentasikan	Makna Simbolik
<i>Tinggi Hati</i>	Figur perempuan mengenakan mahkota Cenderawasih	Pemakaian mahkota oleh pihak yang dianggap tidak memiliki otoritas adat	Kritik terhadap reduksi mahkota menjadi aksesoris budaya
<i>Kembang</i>	Figur perempuan dalam ruang representasi publik	Estetisasi simbol adat dalam kontestasi dan seremoni	Kritik terhadap pelepasan simbol adat dari nilai sakralnya
<i>Keinginan</i>	Anak mengenakan mahkota Cenderawasih	Pewarisan budaya tanpa pemahaman aturan adat	Pentingnya pendidikan adat bagi generasi muda
<i>Raja</i>	Figur Ondofolo mengenakan mahkota	Pemakaian mahkota oleh pemilik legitimasi adat	Pemulihan makna mahkota sebagai simbol otoritas dan kehormatan

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahkota burung Cenderawasih merupakan simbol budaya yang memiliki lapisan makna kompleks. Mahkota ini menyatukan nilai estetika, otoritas adat, sejarah kepemimpinan, dan identitas masyarakat Tanah Tabi. Ketika mahkota digunakan di luar konteks adat, persoalan yang muncul bukan hanya kesalahan pemakaian benda, tetapi juga pergeseran makna simbolik. Hal ini penting karena simbol adat bekerja melalui kesepakatan budaya, ingatan kolektif, dan aturan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Melalui empat karya lukis yang dihasilkan, penelitian ini menunjukkan bahwa seni rupa dapat menjadi media kritik terhadap penyalahgunaan simbol adat. Seni lukis memungkinkan perupa menghadirkan kembali kasus-kasus sosial dalam bahasa visual yang lebih reflektif. Karya “Tinggi Hati,” “Kembang,” dan “Keinginan” memperlihatkan bentuk-bentuk ketidaktepatan pemakaian mahkota dalam konteks figur, usia, dan ruang publik. Sementara itu, karya “Raja” menampilkan representasi pemakaian mahkota yang sesuai dengan otoritas adat. Relasi antarkarya ini membentuk argumen visual bahwa simbol adat tidak dapat dilepaskan dari siapa yang memakai, kapan dipakai, dalam konteks apa digunakan, dan nilai apa yang sedang diwakili.

Dalam perspektif budaya visual, karya-karya tersebut memperlihatkan ketegangan antara representasi budaya dan otoritas adat. Pada banyak acara publik, atribut adat sering digunakan untuk memperkuat identitas visual Papua. Namun, ketika penggunaannya tidak mempertimbangkan aturan adat, representasi tersebut dapat berubah menjadi penyederhanaan budaya. Mahkota Cenderawasih kemudian hadir sebagai tanda yang indah secara visual, tetapi kehilangan kedalaman makna. Fenomena semacam ini menunjukkan pentingnya literasi budaya dalam penggunaan simbol tradisi, terutama pada ruang seni, festival, pariwisata, dan kegiatan seremonial.

Pembacaan terhadap karya “Tinggi Hati” dan “Kembang” menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam representasi publik sering dijadikan medium untuk menampilkan identitas budaya secara estetis. Namun, berdasarkan narasi adat yang digunakan dalam penelitian ini, pemakaian mahkota Cenderawasih memiliki batasan tertentu. Karena itu, kedua karya tersebut tidak diarahkan untuk menyalahkan individu, tetapi untuk mengkritik sistem representasi budaya yang sering mengambil simbol adat tanpa dialog dengan pemilik otoritas budaya. Sikap kritis ini penting agar seni tidak hanya memperbanyak citra budaya, tetapi juga membantu publik memahami etika penggunaan simbol adat.

Karya “Keinginan” memberikan penekanan pada persoalan generasi muda. Anak dalam lukisan memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat mengalami kekeliruan apabila hanya diwariskan sebagai tampilan luar. Generasi muda perlu dikenalkan pada makna, sejarah, dan aturan adat agar tidak sekadar meniru bentuk simbolik. Dalam konteks pendidikan seni, karya ini dapat menjadi media pembelajaran tentang

bagaimana simbol budaya harus dibaca secara bertanggung jawab. Dengan demikian, seni lukis memiliki fungsi pedagogis, yaitu membantu masyarakat memahami nilai budaya melalui pengalaman visual.

Karya "Raja" menjadi pusat pemulihan makna dalam rangkaian karya. Lukisan ini menegaskan bahwa mahkota Cenderawasih memiliki hubungan dengan kepemimpinan adat, bukan sekadar ornamen kepala. Figur yang ditampilkan dalam karya ini merepresentasikan legitimasi, kewibawaan, dan tanggung jawab. Dengan membandingkan karya ini dengan tiga karya sebelumnya, penonton dapat memahami bahwa persoalan mahkota bukan hanya bentuk visualnya, tetapi status sosial dan makna adat yang melekat pada pemakaiannya.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan isu konservasi. Burung Cenderawasih bukan hanya simbol budaya, tetapi juga satwa yang dilindungi. Kajian Iriani dan Rahayu (2023) menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap burung Cenderawasih penting karena satwa ini memiliki nilai ekologis, identitas, dan kelangkaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai mahkota Cenderawasih juga perlu diarahkan pada kesadaran untuk tidak memperkuat praktik eksploitasi bulu asli. Dalam konteks seni lukis, representasi visual menjadi alternatif penting karena dapat menyuarakan nilai budaya tanpa harus menggunakan material satwa asli.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi seni lukis sebagai media penciptaan berbasis riset budaya. Karya seni tidak lahir hanya dari imajinasi, tetapi dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, studi visual, dan refleksi atas persoalan adat. Dengan demikian, seni lukis dapat menjadi ruang pengetahuan yang menghubungkan pengalaman estetis dengan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua dapat menjadi sarana untuk menggali, merekam, dan mengembangkan nilai budaya dalam bentuk artistik yang komunikatif (Rai, 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat, sekolah, lembaga seni, komunitas adat, dan pemerintah daerah. Keempat karya lukis dapat ditampilkan dalam pameran, diskusi budaya, atau materi pembelajaran untuk menjelaskan perbedaan antara penghormatan terhadap adat dan penyalahgunaan atribut budaya. Dalam konteks Quality Education atau pendidikan berkualitas, karya ini dapat memperkuat pembelajaran seni berbasis budaya lokal. Dalam konteks Reducing Inequalities, karya ini memberi ruang bagi pengetahuan adat masyarakat Tanah Tabi untuk dibaca dan dihormati dalam ruang akademik maupun publik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data utama masih berfokus pada pandangan tokoh adat di Kampung Yoka sehingga belum mewakili seluruh komunitas dalam wilayah adat Tabi. Kedua, pembahasan belum dilengkapi dengan dokumen resmi adat tertulis mengenai aturan pemakaian mahkota Cenderawasih. Ketiga, karya lukis yang dihasilkan masih terbatas pada empat representasi sehingga belum mencakup seluruh kemungkinan kasus pemakaian mahkota dalam masyarakat Papua. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak tokoh adat dari wilayah Tabi, membandingkan aturan pemakaian atribut adat di beberapa kampung, serta mengembangkan media edukasi visual lain seperti katalog pameran, video dokumenter, atau arsip digital budaya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penciptaan seni lukis dalam penelitian ini berfungsi sebagai media kritik dan pemulihan makna terhadap mahkota Cenderawasih. Mahkota tidak lagi dibaca sebagai ornamen eksotis, tetapi sebagai simbol otoritas adat yang memiliki aturan, batasan, dan martabat budaya. Melalui karya "Tinggi Hati," "Kembang," "Keinginan," dan "Raja," penelitian ini menunjukkan bahwa seni lukis dapat menjadi sarana untuk mengedukasi publik, menjaga nilai tradisi, serta membangun kesadaran agar simbol adat masyarakat Tanah Tabi digunakan secara tepat dan bermartabat.

4. Simpulan

Penelitian penciptaan ini menyimpulkan bahwa mahkota burung Cenderawasih dalam masyarakat Tanah Tabi bukan sekadar hiasan kepala atau pelengkap busana adat, melainkan simbol kehormatan, kewibawaan, dan otoritas adat yang berkaitan erat dengan kedudukan Ondofolo atau Ondoafi. Pemakaian mahkota tersebut memiliki aturan, batasan, dan konteks adat yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat pemiliknya. Melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan penciptaan karya seni lukis, penelitian ini menemukan bahwa pergeseran pemakaian mahkota Cenderawasih di ruang publik dapat menimbulkan reduksi makna, terutama ketika simbol adat digunakan oleh pihak yang tidak memiliki legitimasi adat. Temuan tersebut kemudian direpresentasikan ke dalam empat karya lukis, yaitu "Tinggi Hati," "Kembang," "Keinginan," dan "Raja," yang membangun pembacaan visual tentang perbedaan antara penyalahgunaan simbol adat dan penggunaan simbol yang sesuai dengan tata nilai tradisi.

Secara keilmuan, penelitian ini menunjukkan bahwa seni lukis dapat menjadi media kritik, edukasi visual, dan refleksi budaya terhadap penggunaan simbol adat masyarakat Papua. Karya seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengomunikasikan nilai adat, memperkuat literasi budaya, dan mengingatkan masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menggunakan atribut tradisi. Penelitian

ini masih memiliki keterbatasan karena data utama bertumpu pada konteks Kampung Yoka dan belum mencakup seluruh wilayah adat Tabi. Selain itu, belum tersedianya dokumen adat tertulis mengenai aturan pemakaian mahkota Cenderawasih membuat penelitian ini masih perlu diperkuat melalui kajian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak tokoh adat dari berbagai kampung di Tanah Tabi, mendokumentasikan aturan adat secara lebih sistematis, serta mengembangkan media edukasi visual seperti katalog pameran, arsip digital, atau video dokumenter agar pemahaman tentang mahkota Cenderawasih sebagai simbol otoritas adat dapat diwariskan secara lebih luas, tepat, dan bermartabat.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama dalam penyusunan artikel ini, mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara tokoh adat, dokumentasi visual, proses penciptaan karya seni lukis, analisis hasil, penyusunan naskah, hingga peninjauan akhir artikel. Semua penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi non-profit.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, proses penciptaan karya, kepenulisan, analisis, maupun publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar. Data tersebut meliputi catatan observasi, hasil wawancara, dokumentasi lapangan, dokumentasi visual penggunaan mahkota Cenderawasih, skema proses penciptaan, foto karya lukis, catatan proses berkarya, serta dokumentasi pendukung yang berkaitan dengan simbol mahkota Cenderawasih dalam masyarakat Tanah Tabi.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa alat berbantuan AI digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, peningkatan keterbacaan, parafrase, dan penyesuaian struktur naskah dengan template jurnal di bawah pengawasan manusia. Seluruh gagasan utama, data penelitian, proses penciptaan karya, analisis, interpretasi, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penulis. Tidak ada temuan penelitian, keputusan akademik, atau kesimpulan ilmiah yang dihasilkan secara mandiri oleh AI.

Daftar Rujukan

- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2022, October 5). Mahkota Cenderawasih & noken tertentu tidak dapat digunakan sembarangan. Retrieved from <https://aman.or.id/news/read/1483>
- Betahita. (2022, October 8). Papua: Mahkota bulu Cenderawasih tidak boleh digunakan sembarangan. Retrieved from <https://betahita.id/news/detail/8024/papua-mahkota-bulu-cenderawasih-tidak-boleh-digunakan-sembarangan.html>
- BKKBN. (2017). Profil Kampung Yoka. Retrieved from <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/8626/kampung-yoka>
- Iriani, K. F. E., & Rahayu, M. I. F. (2023). Upaya perlindungan hukum terhadap satwa dilindungi jenis burung Cendrawasih. *UNES Law Review*, 6(1), 4034–4038. doi:10.31933/unesrev.v6i1.1203
- Jubi. (2021, September 5). Penggunaan mahkota Cenderawasih tidak sembarangan. Retrieved from <https://arsip.jubi.id/penggunaan-mahkota-cenderawasih-tidak-sembarangan/>
- Jubi. (2022, October 8). Dewan adat larang penggunaan mahkota Cenderawasih. Retrieved from <https://jubi.id/kman-vi/2022/dewan-adat-larang-penggunaan-mahkota-cenderawasih/>
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2025, October 22). Terkait pemusnahan barang bukti mahkota Cenderawasih, Kementerian Kehutanan sampaikan permohonan maaf kepada masyarakat Papua. Retrieved from <https://www.kehutan.go.id/news/terkait-pemusnahan-barang-bukti-mahkota-cenderawasih-kementerian-kehutanan-sampaikan-permohonan-maaf-kepada-masyarakat-papua>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Retrieved from <https://peraturan.go.id/id/permen-lhk-no-p-106-menlhk-setjen-kum-1-12-2018-tahun-2018>

- Leuwol, N. V., Palyama, F. E., Suripatty, R., Palinggiran, S. L., Rumbekwan, H. G., & Kambu, F. (2025). Revitalisasi mahkota Cenderawasih Papua sebagai wujud kearifan lokal di Jemaat GKI Kasih Perumnas, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 73–81. doi:10.29303/abdiinsani.v12i1.1988
- Maryone, R. (2021). Perhiasan tradisional suku (di) Sarmi dan suku Momuna Papua: Pendekatan etnoarkeologis. *CENDERAWASIH: Jurnal Antropologi Papua*, 2(1), 32–47. doi:10.31957/jap.v2i1.1959
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta, Indonesia: UI Press.
- Pemerintah Provinsi Papua. (n.d.). Resmi Pemprov terbitkan larangan burung Cenderawasih jadi suvenir. Retrieved from <https://papua.go.id/view-detail-berita-4536/resmi-pemprov-terbitkan-larangan-burung-cenderawasih-jadi-suvenir.html>
- Rai S., I. W. (2021). Penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua. Mimika, Indonesia: Penerbit Aseni.
- Sugiyono. (2013). Memahami penelitian kualitatif. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Triantoro, R. G. N., Purwoko, A., & Hutapea, F. J. (2025). Tracking illegal wildlife trade in Papua, Indonesia: An initial investigation. *Global Ecology and Conservation*, 62, e03792. doi:10.1016/j.gecco.2025.e03792